

SOLIDARITAS PRAKTISI KUDA KEPANG PADA KOMUNITAS JAWA MUSLIM DI KELURAHAN TERJUN KECAMATAN MEDAN MARELAN

Habib Ahmad Manurung¹, Mhd. Syahminan², Rholand Muary³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

habibmanurung11@gmail.com

Diserahkan tanggal 20 April 2024 | Diterima tanggal 20 April 2024 | Diterbitkan tanggal 30 Juni 2024

Abstract:

This research aims to explore the dynamics of solidarity within the Banyumasan Kencono Krido Budoyo community, particularly among its practitioners, and the factors that contribute to building solidarity within the community. The research employed a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The gathered and processed data were presented descriptively to draw conclusions. The findings indicate that effective communication, activities beyond the art of “kuda kepang” (a traditional Javanese horse dance), the desire to preserve the art, and religious factors play crucial roles in maintaining solidarity. Internal factors such as shared traditions, common goals, and practitioners' enthusiasm, combined with community support and collaboration with other associations, further strengthen the bonds within the “Paguyuban Banyumasan Kencono Krido Budoyo” horse dance community. All these elements unite to preserve unity and solidarity within the society.

Keywords: *Solidarity, Practitioners, Javanese Muslims*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ikatan solidaritas pada komunitas Banyumasan Kencono Krido Budoyo, khusus nya pada praktisi, serta faktor-faktor yang membangun solidaritas pada komunitas tersebut. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang dipakai adalah melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Melalui data yang telah dikumpulkan dan diolah sehingga dapat tersajikan secara deskriptif kemudian diperoleh kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, kegiatan di luar seni kuda kepang, keinginan melestarikan seni kuda kepang, dan faktor agama memegang peranan utama dalam menjaga solidaritas. Faktor internal seperti tradisi bersama, kesamaan tujuan, dan semangat praktisi, bersama dengan dukungan masyarakat dan kerjasama dengan paguyuban lain, turut memperkuat ikatan dalam komunitas kuda kepang “Paguyuban Banyumasan Kencono Krido Budoyo”. Semua elemen ini bersatu dalam menjaga kesatuan dan solidaritas dalam masyarakat tersebut.

Kata Kunci: *Solidaritas, Praktisi, Jawa Muslim*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Solidaritas merupakan konsep penting dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam komunitas kecil seperti keluarga, lingkungan dan masyarakat. Konsep ini diartikan sebagai hubungan sosial yang saling mendukung antara individu atau kelompok yang memiliki tujuan atau kepentingan yang sama (Saidang dan Suparman, 2019). Solidaritas dapat dipraktikkan dengan berbagai cara, termasuk melalui kegiatan budaya atau tradisi. Salah satu kegiatan budaya masyarakat Jawa Muslim yang masih bertahan adalah kuda kepeng.

Solidaritas dan praktik permainan kuda kepeng merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya dalam budaya orang Jawa Muslim. Kuda kepeng merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa hingga sampai saat ini. Kesenian ini biasanya dimainkan oleh sekelompok pemuda yang membentuk sebuah kelompok yang disebut “sekelompok kuda kepeng”. Selama pertunjukan kuda kepeng, para pemainnya akan menari dan bergerak di atas tarian kuda kepeng yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk seperti kuda. Menurut Durkheim dalam Kumparan (2023) menunjukkan bahwa solidaritas mekanis adalah solidaritas yang didasarkan pada kesetaraan. Dalam masyarakat solidaritas mekanis, individu terikat oleh suatu bentuk solidaritas pada kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Kesenian sebagai aktivitas masyarakat, tidak dapat dipisahkan. Dari pendukungnya, hampir setiap daerah memiliki latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda, dengan konteks sejarah dan kondisi sosial yang berbeda, dapat menawarkan ciri khas tersendiri untuk membedakan bentuk-bentuk seni yang ada.

Kuda kepeng adalah seni tari tradisional yang berasal dari Jawa (Direktorat Sekolah Menengah Pertama, 2023). Namun, seiring dengan perpindahannya ke daerah-daerah lain di Indonesia, tari kuda kepeng juga berkembang dengan berbagai variasi dan gaya yang khas. Salah satu daerah di Sumatera Utara yang memiliki tradisi kuda kepeng adalah Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan, Sumatera Utara. Tari kuda kepeng di Terjun diiringi oleh alat musik tradisional seperti angklung, gong, kendang, dan suling. Diiringi dengan musik dan nyanyian yang khas, serta pakaian dan aksesoris yang juga merupakan bagian dari tradisi budaya Jawa. Selain itu, dalam tarian ini juga digunakan kuda-kudaan dari anyaman bambu yang dihiasi berbagai hiasan seperti kain tenun, kertas warna-warni, dan kelopak bunga. Dalam permainan ini, beberapa orang menunggangi kuda yang telah dihiasi dengan anyaman bambu yang membentuk tubuh kuda. Selama bermain para pemain menari dan bergerak seolah-olah mereka sedang menunggangi kuda yang sebenarnya.

Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan merupakan salah satu daerah yang memiliki masyarakat Jawa muslim yang masih melestarikan kuda kepeng. Masyarakat di daerah sering kali mengadakan pertunjukan kuda kepeng pada acara-acara adat seperti pernikahan, khitanan, atau acara keagamaan lainnya. Selain sebagai hiburan, tarian ini juga dianggap memiliki nilai-nilai budaya yang religius yang mendalam. masyarakat di daerah ini juga dikenal dengan solidaritasnya yang tinggi. Hal ini terlihat dari adanya gotong royong dalam membangun masjid atau mengadakan kegiatan sosial di masyarakat.

Solidaritas dalam komunitas tersebut tercermin dalam praktik permainan kuda kepeng yang melibatkan banyak orang dengan peran yang berbeda-beda. Selain pemain kuda kepeng, terdapat juga musikus, penabuh kendang, dan para penonton yang ikut serta dalam acara tersebut. Kegiatan ini menjadi salah satu wujud rasa kebersamaan dan gotong royong di antara anggota komunitas. Praktik permainan kuda kepeng juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya orang Jawa di Kelurahan tersebut. Sebagai suatu tradisi turun temurun, permainan ini diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

Salah satu komunitas kuda kepeng yang terkenal dan masih eksis di Kelurahan Terjun adalah kesenian Kuda Kepeng Banyumasan Kencono Krido Budoyo. Komunitas Kuda Kepeng Banyumasan Kencono Krido Budoyo sering kali diundang untuk memeriahkan acara di Terjun

atau wilayah sekitar Kecamatan Medan Marelan. Hal ini bertujuan untuk menjaga eksistensi dan kelestarian kesenian Kuda Kepang di Kelurahan Terjun.

Para praktisi kuda kepang di Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan, menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan. Banyak di antara mereka berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang rendah, tinggal di lingkungan yang sederhana dan memiliki mata pencaharian yang bergantung pada pekerjaan informal seperti tukang kayu, buruh bangunan, buruh pabrik atau bahkan sebagai penjual kecil di pasar lokal. Meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi, semangat untuk mempertahankan warisan budaya dan nilai-nilai keislaman tidak pernah luntur. Bagi mereka, seni kuda kepang bukan hanya sekadar pertunjukan atau hiburan belaka, tetapi menjadi wadah utama untuk mengekspresikan jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas Jawa Muslim. Di balik kehidupan sehari-hari yang sederhana, seni kuda kepang menjadi cerminan kebanggaan akan identitas budaya dan keislaman mereka, serta menjadi alat untuk memperkuat ikatan antar sesama anggota komunitas.

Komunitas Kuda Kepang di desa ini telah melakukan berbagai cara dan inovasi untuk tetap relevan. Salah satu hal yang menarik perhatian warga adalah kehadiran penari Kuda Kepang wanita dalam pertunjukan seni Kuda Kepang yang disajikan oleh komunitas Kencono Krido Budoyo. Biasanya, tarian Kuda Kepang hanya ditampilkan oleh penari pria. Namun, dengan kehadiran penari wanita, pertunjukan tari Kuda Kepang ini menjadi lebih menarik daripada pertunjukan Kuda Kepang pada umumnya.

Penari perempuan sebagai bentuk solidaritas yang kuat dan tidak biasa mencerminkan hubungan sosial yang erat dan saling mendukung antara penari-penari wanita dalam komunitas tertentu. Solidaritas ini memperkuat ikatan persaudaraan dan minat bersama terhadap seni tari, serta menghadirkan dorongan positif bagi pemberdayaan perempuan dalam ranah seni budaya. Melalui kehadiran mereka dalam tradisi tari yang mungkin sebelumnya di dominasi oleh laki-laki, penari perempuan menunjukkan keberanian dan semangat untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali warisan budaya mereka. Dalam lingkungan yang kadang-kadang konservatif, bentuk solidaritas ini juga dapat menjadi inspirasi bagi perubahan sosial dan penerimaan lebih luas terhadap peran perempuan dalam seni dan masyarakat.

Kesenian kuda kepang Banyumasan Kencono Krido Budoyo memiliki beberapa faktor yang berperan penting dalam keberlangsungannya. *Pertama*, faktor kesamaan antara Jawa dan Sumatera Utara menjadi salah satu penyebab utama dalam mempertahankan kesenian ini. Budaya Jawa kental turut mempengaruhi dan dijunjung tinggi di pulau Sumatera Utara, sehingga kesenian kuda kepang Banyumasan dapat terus berkembang dan dilestarikan.

Kedua, dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar juga menjadi faktor yang penting dalam pengembangan komunitas kuda kepang ini. Adanya kesadaran dan apresiasi dari masyarakat sekitar membantu mengembangkan dan mempertahankan komunitas kuda kepang. Dukungan ini dapat berupa dukungan finansial, pemeliharaan tempat pertunjukan, serta partisipasi aktif dari masyarakat dalam acara-acara kesenian.

Ketiga, semangat para praktisi kuda kepang untuk mempertahankan komunitas mereka sangatlah besar. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan kendala, para praktisi tidak surut dalam menjaga eksistensi kesenian kuda kepang Banyumasan. Mereka terus berupaya untuk menyempurnakan pertunjukan, melibatkan generasi muda, serta menjaga nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam kesenian ini.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut, kesenian kuda kepang Banyumasan Kencono Krido Budoyo dapat terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Kesenian ini tidak hanya menjadi warisan budaya yang berharga, tetapi juga menjadi bagian penting dalam memperkaya keanekaragaman seni dan budaya Indonesia.

Kurangnya faktor-faktor yang mendukung solidaritas dalam praktisi kuda kepang di komunitas Jawa Muslim di Kelurahan Terjun menjadi salah satu masalah penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut. Solidaritas merupakan elemen kunci yang memengaruhi keberhasilan dan

keberlanjutan praktik seni kuda kepeng dalam komunitas tersebut. Meskipun seni kuda kepeng memiliki nilai budaya dan religius yang kuat dalam komunitas Jawa Muslim di Kelurahan Terjun, namun faktor-faktor yang secara khusus membangun dan mendukung solidaritas dalam praktisi kuda kepeng masih belum dipahami secara mendalam. Penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berperan dalam membangun dan memperkuat solidaritas dalam praktisi kuda kepeng, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika komunitas tersebut.

Penelitian sebelumnya mungkin telah menyoroti aspek-aspek seperti identitas budaya, nilai-nilai agama, kolaborasi tim, partisipasi aktif, dan semangat gotong royong dalam konteks seni dan budaya. Namun, kurangnya penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor tersebut dalam praktisi kuda kepeng pada komunitas Jawa Muslim di Kelurahan Terjun menjadi sebuah kekosongan pengetahuan yang perlu diisi. Dengan memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mendukung solidaritas dalam praktisi kuda kepeng, dapat diidentifikasi langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk memperkuat solidaritas dalam komunitas ini. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang dinamika solidaritas dalam praktisi kuda kepeng pada komunitas Jawa Muslim di Kelurahan Terjun, serta memberikan dasar untuk pengembangan kegiatan seni kuda kepeng yang lebih berkelanjutan dan terintegrasi dengan identitas budaya dan religius komunitas tersebut.

Dalam konteks penelitian mengenai solidaritas praktisi kuda kepeng pada komunitas Jawa Muslim di Kelurahan Terjun, Kecamatan Medan Marelan, terdapat beberapa aspek penelitian yang mungkin menjadi fokus perhatian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang faktor-faktor yang mendukung solidaritas praktisi kuda kepeng, serta melihat solidaritas antara praktisi Kuda Kepeng dalam komunitas Jawa Muslim di Kelurahan Terjun, dapat mempertahankan dan mengembangkan tradisi budaya serta kebersamaan dalam komunitas tersebut.

Penelitian ini akan menyelidiki sejauh mana pengaruh solidaritas terhadap praktik permainan kuda kepeng dalam komunitas Jawa Muslim di Medan Marelan. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana tingkat solidaritas antara praktisi kuda kepeng berperan dalam kolaborasi, interaksi sosial, dan kegiatan komunitas yang terjadi dalam permainan tersebut. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi upaya yang telah dilakukan atau yang mungkin dapat dilakukan untuk meningkatkan solidaritas di dalam komunitas tersebut.

Penelitian ini akan melacak bagaimana solidaritas menjadi faktor penting dalam menjaga nilai-nilai budaya, menyampaikan pengetahuan, dan mempertahankan kelangsungan praktik permainan kuda kepeng di tengah perubahan sosial dan juga mengetahui faktor-faktor yang membangun solidaritas dalam kuda kepeng pada komunitas orang Jawa Muslim. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang solidaritas praktisi kuda kepeng dalam komunitas Jawa Muslim, diharapkan dapat memperkuat rasa kebersamaan, mempertahankan warisan budaya, dan menjaga tradisi permainan kuda kepeng agar tetap hidup dan berkembang di masa depan.

Berdasarkan masalah-masalah di atas maka penulis merumuskan judul penelitian sebagai berikut, Solidaritas Praktisi Kuda Kepeng pada Komunitas Jawa Muslim di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami peran pendidikan lingkungan hidup dalam mengurangi tindakan pencemaran lingkungan oleh Masyarakat Desa Gamel. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai kunci (Sugiyono, 2014). Sementara itu, Creswell J., (dalam Noor, 2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai media suatu Gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian ini dilakukan di Desa Gamel. Metode

penelitian yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Di mana observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan observasi terhadap masyarakat Desa Gamel yang tentunya mengetahui keadaan lingkungan Desa Gamel tersebut. Adapun wawancara dilakukan untuk mengetahui dan melengkapi data serta upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai 3 orang informan, yang terdiri dari 3 orang masyarakat Desa Gamel. Terakhir studi dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk memperkuat kredibilitas penelitian.

PEMBAHASAN

Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Pendidikan lingkungan hidup memainkan peran yang sangat penting dalam upaya mengurangi tindakan pencemaran lingkungan oleh Masyarakat (Wardhana I.W., Dessy, I.R., 2013). Pertama-tama, melalui pendidikan, masyarakat diberi pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup untuk kesejahteraan bersama. Dengan pemahaman yang kuat tentang dampak negatif dari tindakan pencemaran lingkungan, individu cenderung lebih sadar akan konsekuensi dari perilaku mereka terhadap lingkungan (Pamungkas, Febrina PA, 2014).

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi kerusakan lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam yang saat ini sedang terjadi. Menurut Arifin (2001) pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam merupakan upaya serius dan berkesinambungan mengenai harmonisme sains, etika dan praktis kebijakan. Kebijakan berwawasan lingkungan merupakan salah satu komponen implementasi program Adiwiyata. Tujuan dari adanya kebijakan berwawasan lingkungan adalah sebagai acuan dalam mengimplementasikan nilai-nilai peduli lingkungan pada program Adiwiyata.

Menurut Rohman (2008) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu kebijakan, yaitu: diktum atau rumusan kebijakan, personil pelaksana, dan organisasi pelaksana. Selain Rohman, George Edward III dalam Subarsono (2008) juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan yaitu: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hal penting yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan implementasi kebijakan terletak pada:

1. Sumber daya yang mendukung implementasi kebijakan. Sumber daya dapat berupa sumber daya manusia, sumber daya *financial*, sarana dan prasarana, informasi, dan kewenangan.
2. Isi kebijakan, isi kebijakan harus dirumuskan dengan jelas tujuan, sasaran, dan manfaat, serta mudah dilaksanakan atau tidak.
3. Organisasi pelaksana, yaitu kemampuan organisasi dalam menetapkan jaringan sistem, hirarki kewenangan, peran masing-masing anggota organisasi, gaya kepemimpinan, evaluasi yang dipilih, struktur birokrasi, serta komunikasi di dalam dan luar organisasi.
4. Lingkungan, yaitu kondisi lingkungan yang mendukung implementasi kebijakan misalnya kekuasaan, kepentingan, kepatuhan, serta karakteristik lembaga

Pendidikan Lingkungan dalam Mengurangi Pencemaran Lingkungan

Pendidikan lingkungan hidup memainkan peran yang sangat penting dalam upaya mengurangi tindakan pencemaran lingkungan oleh Masyarakat (Wardhana I.W, Dwi, Dessy I.R., 2013). Pertama-tama, melalui pendidikan, masyarakat diberi pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup untuk kesejahteraan bersama. Dengan pemahaman yang kuat tentang dampak negatif dari tindakan pencemaran lingkungan, individu

cenderung lebih sadar akan konsekuensi dari perilaku mereka terhadap lingkungan (Pamungkas, Febrina PA, 2014).

Selain itu, pendidikan lingkungan juga memberikan pengetahuan tentang cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi pencemaran lingkungan (Tchobanoglous, 1993). Ini termasuk praktik-praktik ramah lingkungan seperti daur ulang, penggunaan energi terbarukan, pengurangan penggunaan plastik, dan lain-lain. Dengan demikian, individu lebih mampu mengambil langkah-langkah konkret dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk mengurangi jejak karbon dan limbah mereka.

Pendidikan lingkungan juga dapat memengaruhi perilaku masyarakat melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya keterlibatan dalam upaya konservasi lingkungan. Ini dapat melibatkan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sukarela seperti membersihkan pantai, menanam pohon, atau mendukung kampanye lingkungan. Melalui pendidikan yang berkelanjutan dan kesadaran yang terus-menerus, masyarakat dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam perlindungan lingkungan (Surono, BU, 2005).

Selanjutnya, pendidikan lingkungan juga dapat mempengaruhi kebijakan publik. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan lingkungan, tekanan untuk mengadopsi kebijakan-kebijakan pro lingkungan dapat meningkat. Ini dapat mencakup regulasi yang lebih ketat terhadap industri-industri yang mencemari lingkungan, insentif untuk pengembangan teknologi ramah lingkungan, atau pendanaan untuk program-program konservasi.

Kesimpulannya, peran pendidikan lingkungan hidup dalam mengurangi tindakan pencemaran lingkungan oleh masyarakat Desa Gamel sangatlah penting. Dengan memberikan pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran kepada individu, pendidikan lingkungan menciptakan landasan untuk perubahan perilaku yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi lingkungan hidup kita. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan tentang lingkungan hidup dalam mengurangi tindakan pencemaran lingkungan oleh masyarakat Desa Gamel. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh hasil mengenai seberapa besar kesadaran masyarakat terhadap sampah di sekitar lingkungan masyarakat. Berikut adalah pernyataan yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara narasumber.

Nanda, sebagai masyarakat dari desa menyampaikan bahwa Salah satu cara yang mungkin efektif untuk mengatasi masalah sampah adalah dengan sering mengadakan sosialisasi tentang dampak negatif sampah dan cara penanganan limbah di rumah. Namun, saat ini upaya tersebut belum sepenuhnya efektif karena masih banyak warga yang belum memahami dampak negatif sampah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya orang yang membuang sampah sembarangan. Solusi lain yang bisa dilakukan adalah dengan menciptakan sampah ramah lingkungan yang menggunakan bahan organik ramah lingkungan.

Selain itu, Rosa mengatakan sebagai masyarakat desa, saya berpendapat bahwa edukasi masyarakat melalui seminar sangat penting. Materi yang disampaikan sebaiknya mencakup cara mengurangi penggunaan plastik sekali pakai serta dampaknya terhadap lingkungan. Namun, di desa saya, peran pendidikan lingkungan hidup belum terlalu tercapai karena masyarakat di sini kurang memahami betapa pentingnya pendidikan lingkungan hidup. Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah dengan menerbitkan aturan tentang pengurangan sampah plastik melalui pemerintah desa atau organisasi lainnya. Memotivasi masyarakat untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran akan dampak negatif plastik terhadap lingkungan. Meski begitu, usaha ini masih kurang efektif karena masih banyak yang suka membuang sampah sembarangan. Menerapkan sistem pengelolaan sampah yang baik, seperti memilah sampah dari sumbernya, dan mengadakan kampanye serta edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bisa menjadi solusi yang lebih efektif.

Pernyataan berikutnya oleh Eri, di mana ia mengatakan Masyarakat yang menerima pendidikan dan informasi lingkungan menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi tentang polusi plastik dan konsekuensinya. Pengetahuan ini berkorelasi positif dengan perilaku pro-

lingkungan, di mana masyarakat yang berpendidikan lebih cenderung mengurangi ketergantungan mereka pada plastik sekali pakai. Di lingkungan kami, masyarakat sangat antusias dalam mendaur ulang sampah karena daur ulang membantu mengurangi penggunaan sumber daya alam, mengurangi polusi, dan mengurangi volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir. Beberapa langkah yang bisa diambil untuk mendukung upaya ini antara lain membawa kantong belanja sendiri, membawa botol minum atau tumbler, tidak menggunakan sedotan plastik, menghindari membeli makanan dan minuman dalam kemasan plastik, serta mendaur ulang sampah plastik. Berikut penuturan hasil wawancaranya

Berdasarkan dari beberapa pemaparan yang dipaparkan oleh masing-masing narasumber di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Sosialisasi tentang dampak negatif sampah dan cara penanganan limbah di rumah adalah langkah yang mungkin efektif.
2. Masih ada kekurangan dalam efektivitasnya karena banyak warga yang belum memahami dampak negatif sampah, yang tercermin dalam perilaku membuang sampah sembarangan.
3. Solusi lain adalah menciptakan sampah ramah lingkungan dengan menggunakan bahan organik yang ramah lingkungan.
4. Edukasi melalui seminar tentang pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan dampaknya penting dilakukan.
5. Peran pendidikan lingkungan hidup di Desa Gamel masih belum tercapai karena kurangnya pemahaman masyarakat.
6. Solusi termasuk menerbitkan aturan pengurangan sampah plastik dan meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Gamel melalui motivasi dan sistem pengelolaan sampah yang baik.
7. Pendidikan dan informasi lingkungan meningkatkan kesadaran Masyarakat Desa Gamel tentang dampak plastik dan mendorong perilaku pro-lingkungan.
8. Masyarakat di lingkungan tertentu sangat antusias dalam mendaur ulang sampah karena menyadari manfaatnya bagi lingkungan.
9. Tindakan yang dapat dilakukan termasuk membawa kantong belanja sendiri, botol minum, menghindari plastik sekali pakai, dan mendaur ulang sampah plastik.

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah dipaparkan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari pengurangan sampah plastik adalah bahwa pengurangan timbulan sampah plastik sangat diperlukan agar masyarakat paham akan berdampak negative plastik sekali pakai serta manfaat pengurangannya. Diperlukan peraturan dan sosialisasi yang efektif untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan lingkungan. Selain itu, perlu adanya peran serta masyarakat dalam mengurangi timbulnya sampah plastik, seperti membawa kantong belanja sendiri, serta perlunya perhatian lebih dari pemerintah dalam mengelola dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2001). *Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Direktorat Sekolah Menengah Pertama. (2023). Kuda Lumping, Tarian Penunggang Kuda Masyarakat Jawa. *Artikel*. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kuda-lumping-tarian-penunggang-kuda-masyarakat-jawa/>.
- Fadli, dkk. (2016). *Hukum dan Kebijakan Lingkungan Hidup*. Malang: UB Press.
- Hariato, P.K. (2018). *Pendidikan Lingkungan Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Kumparan. (2023). Isi Teori Solidaritas Emile Durkheim Beserta Jenis-Jenisnya. *Artikel*. <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/isi-teori-solidaritas-emile-durkheim-beserta-jenis-jenisnya-20vW8qQVNIU/1>.
- Noor. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Pamungkas, Febrina PA. (2014). Analisis Karakter Sampah Plastik di Kecamatan Tebet dan Alternatif Pengolahannya. *Laporan Tugas Akhir*. Jurusan Teknik Lingkungan, FALTL Universitas Trisakti.
- Rohman, A. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY: Tidak Diterbitkan.
- Saidang dan Suparman. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antar Pelajar. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 2.
- Subarsono, A.G. (2008). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surono, BU, 2005, Berbagai Metode Konversi Sampah Plastik Menjadi Bahan Bakar Minyak. *Jurnal Teknik*, Vol. 3, No. 1/April 2013.
- Tchobanoglous. (1993). *Integrated Solid Waste Management Engineering Principles and Management Issues*. New York: Mc Graw Hill Inc.
- Virgiana Rizki Anisa, dkk. (2021). *Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Problem Based Learning*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Wardhana, I.W., Dwi, Dessy, I.R. (2013). Penggunaan Karbon Aktif dari Sampah Plastik untuk Menurunkan Kandungan Phosphat pada Limbah Cair. *Jurnal Presipitasi*, Vol. 10 No. 1.
- Wibowo, D.N. (2020). *Bahaya Kemasan Plastik dan Kresek*. Fakultas Biologi. Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.